



FENOMENA

JURNAL PENELITIAN ISLAM INDONESIA

ISSN: 1412 5420

Volume 13. Nomor 1, April 2014

FENOMENA

Merupakan jurnal berkala, terbit dua kali dalam setahun setiap bulan April, Oktober. Redaksi mengundang para dosen, peneliti untuk menyalurkan hasil penelitiannya dalam bentuk artikel ilmiah. Tulisan masih orisinal, dan belum dimuat di media lain. Naskah diketik dengan satu setengah spasi, dan panjang tulisan 13-17 halaman kerta A4 (lebih lanjut lihat petunjuk bagi penulis).



ALAMAT REDAKSI

FENOMENA
Jurnal Penelitian Islam Indonesia
Jl. Jumat 94 Mangli Jember. Tlp. (0331)
487550-427005. Fax. 427005
Email: redaksi_fenomena@yahoo.com

TIM PENYUSUN JURNAL FENOMENA

PENANGGUNG JAWAB

Moh. Chotib, MM

REDAKTUR

M. Ardiansyah, M.Ag

PENYUNTING AHLI

Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA

Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd

Dr. Bisri Efendi, MA

PENYUNTING PELAKSANA

M.F. Hidayatullah, M.Si

Ninuk Indrayani, M.Pd

Alfisyah Nurhayati, M.Si

DESAIN GRAFIS

Khoiruddin, S.Sos.I

SEKRETARIAT

Ahmad Royani, S.Pd.I

Ike Cahyaningrum, SE

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	iv
KONTRIBUSI PESANTREN DALAM SOSIALISASI FIQH DI KABUPATEN JEMBER <i>Saifudin</i>	1-12
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI SOSIAL DI PONDOK PESANTREN MABDAUL MA'ARIF JOMBANG JEMBER <i>St. Mislikbab</i>	13-24
PENGEMBANGAN TRADISI KEILMUAN PONDOK PESANTREN <i>Sarwan</i>	25-36
PEMBELAJARAN INTEGRATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI MADARASAH BERBASIS PESANTREN <i>Mukni'ab</i>	37-44
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PESANTREN ASHRI JEMBER DALAM MENOLAK KEBERADAAN HYPERMARKET <i>Nurul Widyawati Islami Rahayu</i>	45-58
FEMINIS SANTRI TOKOH, PEMIKIRAN DAN GERAKAN FEMINIS BERLATAR BEKANG PESANTREN DI DAERAH TAPAL KUDA TAHUN 1990-2012 <i>Harisudin</i>	59-72
ANALISIS PENGARUH JOB INSECURTY DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP TURN-OVER INTENTION PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NURUL ANWAR SEMPOLAN JEMBER <i>Retna Anggitaningsih</i>	73-82
POLA SANTRI PESANTREN NURUL ISLAM (NURIS) II JEMBER DALAM PENG- GUNAAN FACEBOOK SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI <i>Siti Randatul Jannah</i>	83-96
THE USE OF VOCABULARY BASED ON READING TEXT AT THE SECOND YEAR STUDENTS OF MA AL QODIRI <i>Inayatul Mukarramah</i>	97-104
UPAYA HAKIM PENGADILAN AGAMA JEMBER MENEKAN ANGKA PERCERAIAN MELALUI MEDIASI DAN PELUANG KETERLIBATAN TOKOH PESANTREN TAHUN 2013 <i>Muhammad Faisol</i>	105-120
PETUNJUK PENULISAN.....	139-140

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

I. KONSONAN

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ظ = th	و = w
خ = kh	ط = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ’
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	ت = t

II. VOKAL PENDEK

ـَ = u
ـِ = i
ـُ = a

III. VOKAL PANJANG

ـُ = ū
ـِ = ī
ـَ = ā

IV. DIFTONG

ـَو = au
ـِى = ai

V. PEMBAURAN

اَلْ = al
اَلْـس = al-Sy...
و اَلْ = wa al

KONTRIBUSI PESANTREN DALAM SOSIALISASI FIQH DI KABUPATEN JEMBER

Oleh

Saifudin

Dosen STAIN Jember

ABSTRACT

Fiqh is a significant part of ubudiyah application in Islam, because within fiqh all behavior are arranged and developed. Islamic boarding school as the central of Islamic education teaching is developing and socializing fiqh. Moreover, there is an Islamic boarding school that considers fiqh as the only true law. The result of the research in the way the Islamic boarding school socializes fiqh to the public is from the inside of the Islamic boarding school, namely socializing process through the Islamic boarding school teaching curriculum. Taken from classic books and classical various contemporor method, weton, sorogan even bashumasail and through fiqh theater.

Kata kunci : *pesantren, fiqh dan sosialisasi*

PENDAHULUAN

Eksistensi Pesantren di tanah air sudah mendarah dan mendaging. Keberadaannya demikian sentral dalam membina dan melahirkan santri dan masyarakat yang memiliki kepedulian bagi lahirnya para kader dan pemimpin dan pendamping masyarakat bawah. Dibawah kepemimpinan kyai, masa depan demikian diharapkan. Dalam hal ini pesantren punya kontribusi penting dalam mensosialkan fiqh. Pesantren merupakan satu satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yangt bersifat tradisional. Pesantren sebagai pusat kajian keagamaan dan pendalaman ilmu agama sekaligus pusat gerakan intelektual, telah berdiri dan eksis sejak ratusan tahun yang lalu dan banyak memberikan tranformasi kepada masyarakat luas. Selain itu, pesantren sebagai lembaga agama tentu lebih dekat dengan nilai nilai Islam sebagai konsepsi dan motivasi. Pembangunan yang mempertim-bangkan nilai- nilai yang berakar di masya-rakat yang menganut cita-cita keagamaan, dapat menjadikan pesantren sebagai tempat yang baik untuk

pengembangannya, terutama masalah fiqh¹

Dalam *tafaquh fi ad-din* pesantren mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam menyosialisasikan hukum Islam. Hukum Islam yang oleh para pemeluknya dipandang sebagai hukum yang "SUCI". Bahkan ada yang beranggapan sebagai yang final, sebagai suatu dogma yang tidak bisa diubah. Dalam konteks pemahaman seperti ini, hukum Islam Seolah-olah identik dengan Islam itu sendiri, meskipun yang dimaksudkan itu adalah fiqh. Hal ini yang diajarkan oleh pondok pesantren kepada santri dan masyarakat sekitarnya.²

Jika diteliti lebih mendalam, sebenarnya mempelajari fiqh seperti yang selama ini berjalan, tak ubahnya seperti mempelajari pendapat pendapat para pemikirnya (Fuqaha'). oleh karena itu fiqh adalah produk dari fuqaha tadi. Meskipun sadar esensi fiqh itu sendiri maupun proses produk tidak bisa lepas dari dasar dan

¹ A. Rofiq dkk, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pesantren, 2005), 12.

² A.Qodri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial* (Yogyakarta: I.KiS, 2000),122.

sumber aslinya yaitu wahyu, dengan demikian, tanpa disadari kita telah menempatkan produk sejarah pemikiran fuqaha', sebagai dogma itu sendiri. Sebagian para ahli fiqh ada yang langsung ke pangkalnya. Artinya mempelajari dan mempruksi hukum Islam tanpa mempelajari dan mengkaji hukum Islam produk fuqaha' terlebih dahulu, namun sebagai perbuatan yang menghindari sejarah.³ Pesantren mensosialasikan ajarannya, yaitu fiqh kepada para santrinya melalui pengajian yang diadakan, baik melalui sekolah diniyah, maupun bandongan, wetonan ataupun melalui majlis ta'lim yang disampaikan kepada masyarakat disekitar pondok pesantren. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Bahkan pada masa kolonialisme berlangsung, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berjasa bagi masyarakat dalam mencerahkan dunia pendidikan.

Dalam Sisdiknas Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, disebutkan bahwa Pondok Pesantren merupakan sub sistem Pendidikan Nasional, karena keberadaan Pondok Pesantren telah melaksanakan salah satu tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu Pondok Pesantren sebagai sub sistem dari sistoik Pendidikan Nasional diharapkan dapat mengembangkan pendidikan yang telah ada⁴.

Pendidikan Pesantren ini sangat membantu untuk menambah pengetahuan

yang lebih pada santri dan masyarakat sekitarnya, yang nantinya akan menjadi masyarakat, mengamalkan ilmunya yang telah ditempa di pesantren.. Hal ini memperjelas dengan dasarnya UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab VI Pasal 13 Ayat 1 Yang berbunyi: Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal da non formal serta inrformal yang saling melengkapi.⁵

Adalah suatu hal yang tidak dapat diragukan lagi bahwa pesantren merupakan lembaga *tafaqquh fi al-ddin* dan ilmu fiqh merupakan ilmu dan menjadi akrab dengan kitab *taqrib*, suatu kitab matan yang standar dealam ilmu fiqh. Fiqh ini pernah dikambing hitamkan sebagai faktor penyebab kemunduran dan keterbelakangan dunia Islam. Kepustakaannya disebut kitab kuning yang cenderung dikonotasikan kepada keusangan yang pada gilirannya mengesankan sifat ketinggalan jaman. Kesan seperti ini, kini, sisa-sisanya masih juga terasa, sehingga sebagian santri mengalami gejala *murakkabunnaqs* menghadapi dunianya sekarang ini yang biasanya disebut dunia modern. Lembaga pesantren sebagai sarana utama pengembangan ilmu fiqh dan tempat mencetak ulama', fuqaha', disamping memelihara kekayaan ilmiah yang diwariskan oleh ulama' masa lalu, perlu memberi perhatian pada permasalahan di atas. Dalam rangka peningkatan fiqh dan penampilan citra pesantren yang memungkinkan ia sinergi dengan kondisi umum dunia kita dewasa ini, *masalah dan hajjahnya* sudah berkembang sedemikian rupa terutama dalam bidang muamalah.⁶

Dirinjau dari segi materi fiqh pada garis besarnya dapat dikembalikan pada dua bidang utama. *Pertama* ibadah yang menata hubungan manusia dengan Allah. Dan *kedua* muamalah yang menata

3. Ali Maschan Musa, *Islam Tradisional* (Kediri: Jenggala Pustaka Utama, 2008), 101.

⁴ Undang-Undang Sisdiknas, nomer 20 Tahun 2003 (Semarang : Forummedia, 2009), 7.

⁵ Ibid., 12

⁶ Ali Yafie, *menggagas fiqh social*, (Bandung : Mizan, 1994), 111

hubungan manusia dengan sesamanya dalam lalu lintas pergaulan untuk memenuhi hajat hidup dan kebutuhan sehari-harinya, dan untuk menciptakan ketertiban dan keamanan untuk mengayomi hak-hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat supaya terwujud kemaslahatannya⁷. Tak pelak lagi, fiqihlah yang diantara semua cabang ilmu agama Islam, biasanya dianggap yang paling penting. Sebab lebih dari agama lainnya, fiqh mengandung berbagai implikasi kongkrit bagi perilaku keseharian individu maupun masyarakat. Fiqh lah yang menjelaskan kepada kita hal-hal yang dilarang dan tindakan-tindakan yang dianjurkan.

Di pesantren merupakan primadona diantara semua mata pelajaran. Semua pesantren tentu saja, juga mengajarkan bahasa Arab, sekurang-kurangnya dasar-dasar ilmu tauhid dan akhlak. Namun inti pendidikan di pesantren sebenarnya terdiri dari karya-karya fiqh. Kalau kita meninjau sejarah Islam di Indonesia, penekanan atas fiqh barangkali tidak selalu sekuat sekarang. Merekalah yang menjelaskan, melalui syarah-syarah yang mereka tulis, berbagai karya fiqh yang penting, dan mereka yang mendidik generasi-generasi ulama yang menguasai dan memberikan kepada fiqh. Ini berarti di wilayah tempat Islam paling banyak bercampur dengan budaya Jawa pun, Islam takpak sangat berorientasi syariat.

Sekitar seabad yang lampau, seorang sarjana Belanda L.W.C. Van Den Berg menerbitkan sebuah daftar kitab kuning yang pada waktu itu digunakan pesantren-pesantren Jawa dan Madura. Daftar ini di dasarkan wawancara dengan para kiai dan barangkali beranggapan tentang kitab yang dibaca dan dianggap kitab yang paling penting. Sebagaimana yang akan dikemukakan, hampir semua kitab yang dia sebut masih digunakan di pesantren hingga

sekarang. Para santri memulai pelajarannya dengan rukun Islam yang lima dan peraturan ibadah dengan teks-teks yang sederhana seperti Syfau al-Najah, Sullam al-Taufiq, Al-sittin Masalah, Mukhtashaar oleh Ba Fadhal dan Risalah oleh Sayyid Ahmad Zaini AlHabsyi. Kitab *Tuhfah* dan kitab *muharrar*, tidak muncul dalam daftar. Ternyata kitab-kitab ini tidak pernah dicetak di Indonesia. Barangkali ini menunjukkan bahwa kitab-kitab tersebut tidak digunakan untuk mengajar. Namun para ulama- terkemuka sependapat kitab-kitab ini merupakan karya acuan utama dalam menghadapi masalah-masalah rumit.⁸

Paling masyhur, seperti *minhaj dan Tuhfah*, *Taqrib* dan *Fath al-Qarib*, adalah kitab fiqh. Dibandingkan dengan jumlah dan karya-karya dalam bidang fiqh yang dipelajari di pesantren, doktrin menempati tempat yang jauh kurang menonjol di dalam kurikulumnya⁹. Dalam hal ini pesantren tampil sebagai lembaga pendidikan yang merupakan pusat pengembangan masyarakat dan berorientasi pada masyarakat. Disamping seorang kiai harus merupakan tugasnya sebagai *informal leader* bagi masyarakat dalam menyelesaikan masalah dan perkembangan masyarakatnya untuk mengetahui kontribusi pesantren terhadap pengembangan fiqh di masyarakat, maka diberi judul "*Kontribusi Pesantren dalam Sosialisai Fiqh di Daerah Jember Tahun 2013/2014*". Ditinjau dari pemikiran di atas, maka keberadaan pondok pesantren cukup menarik untuk diteliti, khususnya ditinjau dari kegiatan pesantren dalam membantu pengembangan fiqh di tengah masyarakat. Rumusan masalah penelitian ini adalah : 1). Bagaimana cara pondok pesantren mensosialisasikan fiqh?, dan 2). Bagaimana hasil sosialisasi fiqh di masyarakat?

⁸ Martin Van Bruinesen. *Kitab Kuning* I (Bandung : Mizan, 1995), 117.

⁹ Ibid. 155.

⁷ Ibid. 116.

Metode Pendidikan Pesantren

Metode sangat dibutuhkan dalam upaya untuk melakukan sebuah tindakan lebih-lebih pada dunia ilmiah. Dalam dunia akademis ada upaya ilmiah yang disebut metode, yaitu cara kerja untuk memahami obyek sasaran ilmu yang sedang dikaji. Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui dan memahami terhadap segala sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis, serta omprehensif¹⁰.

Metode penyajian atau penyampaian di pesantren tradisional, seperti wetonan, sorogan, majlis ta'lim, metode mudzakah.

a. Metode sorogan

Merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah, yaitu yang baru menguasai al-Qur'an. Disamping itu penerapan metode ini kurang efektif karena menghabiskan waktu yang cukup lama.

Jelasnya metode sorogan, yaitu santri yang pandai mengajukan kitab untuk dibaca di hadapan kiai. Jika terdapat kesalahan, kiai langsung mengoreksi dan membenarkan. Orientasi metode ini adalah membentuk kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin yang tinggi bagi santri¹¹.

b. Metode Wetonan atau bandongan

Metode ini yang paling utama dilingkungan pesantren. Zamakhsari Dhofir menerangkan, bahwa metode wetonan merupakan metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab dan santri mendengarkannya. Jelasnya metode wetonan, yaitu kiai

membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama. Santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Metode pengajaran ini adalah bebas, tanpa menggunakan absensi. Santri boleh hadir dan tidak dan tidak menggunakan sistem kenaikan kelas. Santri yang cepat memahami kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi. Orientasi metode ini adalah membentuk kreatifitas dan dinamika santri¹².

c. Metode Mudzakah

Merupakan suatu pertemuan ilmiah secara spesifik membahas masalah-masalah diniyah seperti aqidah, ibadah dan masalah pada umumnya. Jelasnya metode *mudzakah*, yaitu metode pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas, yaitu metode pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas bagai permasalahan aktual. Mudzakah ini terbagi dua. Pertama, mudzakah yang di-pimpin santri untuk membahas suatu masalah. Kedua, mudzakah yang dipimpin oleh kiai dengan mendiskusikan hasil yang dibahas oleh para santri. Orientasi metode ini adalah menguji keterampilan santri dalam mengutip berbagai referensi bahasa asing khususnya bahasa Arab yang representatif dan argumentatif¹³.

d. Metode Majlis Ta'lim

Suatu metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, sebagai wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jamaah.

Metode majlis ta'lim, yaitu metode penyampaian ilmu di majlis ta'lim secara umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri atas berbagai lapisan yang memiliki latarbelakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Metode ini diadakan dalam waktu-waktu tertentu. Orientasi metode ini adalah membentuk

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren : dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, tt), 20.

¹¹ Ali Maschan Moesa, *Islam Tradisional* (Kediri : P Jengala Pustaka Utama, 2008), 103.

¹² Ibid.

¹³ Ibid, 104.

keterampilan santri berpidato atau menyampaikan materi di hadapan publik¹⁴.

Kyai : Pengasuh Dan Panutan

Dirinjau dari segi sosio-kultural kata kyai adalah gelar kehormatan masyarakat Jawa bagi orang-orang yang mempunyai karamah, orang-orang yang sudah dituakan bagi orang-orang yang mempunyai keahlian agama serta mengasuh sebuah pesantren¹⁵. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu lembaga pesantren. Ia sering kali tidak hanya diposisikan sebagai seorang pendidik, tetapi kyai dianggap sebagai pengayom, pelindung, pengarah ke jalan yang benar, dan sebagai pengasuh karena ia sebagai pendiri pesantren. Posisi kyai inilah yang menjadikan kyai sebagai seorang raja dalam lingkungan pesantren dan wajar sekali bila pertembuhan dan perkembangan pesantren tergantung pada kepemimpinan kyai.

Pesantren sebagai agen Perubahan sosial

Sejak kelahirannya pesantren telah berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, wadah perjuangan umat Islam dan pusat pelayanan masyarakat. Sampai sekarang fungsi itu masih tampak nyata dan menjadi ciri khasnya. Jadi ada tiga hal yang menjadi misi pesantren yakni pendidikan, perjuangan dan pelayanan. Bukan sesuatu yang aneh apabila hampir semua upaya dan perjuangan untuk memajukan dan mengembangkan Islam bermakna di pesantren dan dalam kepemimpinan para kiai/ ulama' yang menjadi pengasuhnya.

Pondok pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam ternyata telah banyak yang berfungsi dan berperan sebagai lembaga pengembangan masyarakat termasuk

pengembangan ekonomi umat. Sebagai lembaga pendidikan Islam di samping mengajarkan ilmu-ilmu agama juga membekali dan melatih para santri untuk mampu berwirausaha, agar setelah lulus nanti mereka mampu mandiri dengan usahanya. Tidak sedikit pondok pesantren yang berhasil mengembangkan dibidang agrobisnis dan agroindustri serta bidang jasa, sehingga mampu menjangkau biaya pendidikan, khususnya santri yang tidak mampu. Bahkan ada yang telah mampu memberdayakan ekonomi umat sekitar pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial mempunyai posisi yang strategis, mengingat daerah cakupannya di masyarakat akar bawah. Komitmen sosial pesantren pada masyarakat sudah terbukti bahkan dari "abad ke abad". Pesantren sebagai lembaga yang menjalin hubungan struktural maupun fungsional dengan masyarakat tentu mempunyai koalitas mengembangkan kemandirian bagi lembaganya sendiri dan bagi masyarakat.

Berangkat dari kenyataan, bahwa pesantren didirikan atas dukungan, partisipasi dan untuk masyarakat, maka sudah menjadi kewajiban pesantren untuk memberi perhatian kepada peran sosial kemasyarakatan. Kader-kader pesantren yang terjun langsung membangun masyarakat bisa disebut sebagai agen perubahan. Pembangunan masyarakat ini dilakukan sebagai bagian dari misi utama pesantren dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis dan pendekatan penelitian.

Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *emic*, dimana peneliti ingin melihat makna obyek dari "dalam" dengan tetap memperhatikan hubungan struktural dan hubungan

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

fungsionalnya¹⁶.

Penelitian ini dilakukan di pondok di daerah Jember. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada alasan bahwa pesantren di Jember merupakan pesantren salafi (Tradisional), dan bahkan di wilayah eks Karesidenan Besuki, yang tentu model keislamannya berperan secara signifikan dalam mewarnai kehidupan sosial kehidupan masyarakat Jember

Sumber data.

Sumber data penelitian ini terdiri atas informan dan dokumen. Sumber data informan, yang penetapannya melalui purposif sampling, dengan jumlah besaran lewat teknik *snow ball*, terdiri atas kyai, pengurus pondok. Adapun berupa dokumen, wujudnya adalah jadwal kegiatan pesantren dan kalau mungkin juga dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Akses data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumenter. Ketiga metode pengumpulan data ini ditempatkan pada hubungan sinergis, kelemahan pengumpulan data yang satu akan dilengkapi dengan metode yang lain. Meskipun demikian kadangkala masing-masing metode pengumpulan data ini tetap mempunyai prioritas menyangkut jenis data yang jadi sasarannya. Studi dokumentasi lebih banyak dipergunakan untuk menghimpun data kegiatan pondok pesantren, wawancara digunakan untuk memburu data mengenai metode atau pendekatan tentang penyebaran fiqh. Dan terakhir metode observasi lebih banyak digunakan mengakses data penyempurna bagi kedua metode diatas.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa metode pengumpulan data yakni:

1. Observasi.

Observasi adalah pengamatan dan peninjauan secara cermat atau pengamatan merupakan tehnik atau cara pengumpulann data dengan jalan mengadakan pengamayan terhadap kegiatan// area yang sedang diamati. Observasi dalam penelitian kualitatif bukan untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/ kategori sebagai aspek yang dikembangkan peneliti. Observasi ini untuk memperoleh data : a). Keadaan geografis pesantren, b). Sarana pendidikan, dan c). Lingkungan pesantren.

2. Wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

- Sejauh mana kontribusi pesantren dalam soskialisasi fiqh,
- Kitab-kitan apa saja yang diajarkan,
- Dengan cara apa fiqh diajarkan,
- Kegiatan apa saja yang dilakukan pesantren.

3. Dokumentasi

Teknik-teknik pengumpulan data yang juga berperan dalam penelitian kualitatif naturalistic adalah dokumentasi, yaitu suatu yang tertulis atau dicetak untuk dgunakan sebagai suatu catatan atau bukti.

- Kegiatan ajar- mengajar
- Denah pesantren,
- Hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar- mengajar.

Teknik Analisa Data.

Analisa data dalam penelitian ini berjalan dengan pola induksi-interpretasi-konseptualisasi, dan analisis ini peneliti lakukan di sepanjang pelaksanaan penelitian. Adapun pelaksanaan analisis data

¹⁶ Lexy, j. *Moleong . Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosda Karya, 2001), 25..

belangsung melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi¹⁷. Pada tahap reduksi data, dilakukan penyederhanaan dan pengorganisasian data, dan kemudian dilanjutkan dengan langkah penyajian data dalam bentuk teks naratif, dan akhirnya pada tahap ketiga dilakukan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Pondok Pesantren dalam Sosialisasi Fiqh.

Pondok Pesantren Assunniyah Kencong

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga agen perubahan masyarakat, tentu punya kontribusi dalam mensosialisasikan apa yang dipelajari di dalam pesantren termasuk di dalamnya adalah fiqh. Dalam mensosialisasikan fiqh, pondok pesantren punya cara sendiri dalam menyebarkan fiqh. Sebagaimana dikatakan oleh KH. Sadid "Sosialisasi fiqh di sini (Assunniyah) bias melalui diniyah, majlis Ta'lim, radio dan bulletin satu kuartal sekali jadi satu tahun 3 kali. Majlis ta'lim bagi masyarakat setiap jum'ah dilakukan di masjid Al- Fallah, setiap jum'ah. Kalau di pondok malam Selasa ba'dal maghrib materinya terkadang fiqh, terkadang selain fiqh, baik diberikan melalui majlis ta'lim atau melalui madrasah diniyah; Ibtidaiyah, Tsanawiyah, atau Aliyah dan takhashshush yang menyampaikannya adalah dewan guru"¹⁸

Apa yang dikatakan Kiai Sadid, bahwa pondok pesantren Assunniyah dalam mensosialisasikan fiqh dengan cara menjadikan madrasah diniyah, majlis ta'lim, sorogan dan wetonan sebagai cara menyebarkan fiqh; baik dimasyarakat, maupun pada santri. Santri diharapkan benar-benar memahami apa yang di

sampaikan oleh Kiai atau asatidz, karena santri ditunggu oleh masyarakatnya, dia harus betul-betul menguasai materi yang ada dalam kitab fiqh, yang harus diajarkan ke masyarakatnya.

Program Pondok Assunniyah (PAS)

A. Program Harian

1. Pengajian kitab bandongan sesuai kelas masing-masing
2. Pengajian kitab Sorogan sesuai kelas masing-masing.
3. Pengajian Al-qur'an bagi siswa ibtidaiyah dan Tsanawiyah sesuai kelas masing-masing
4. Latihan khitobah.
5. Kegiatan Ubudiyah.
6. Musyawarah mingguan sesuai tingkatan masing-masing.

B. Program tahunan.

1. Pengiriman guru tugas
2. Bahsul masail sejawa- Madura
3. Pembuatan kalender oleh tim Falakiyah.
4. Pengajian JASAJ, IKPL, dan IKSBB.
5. Lomba cerdas-cermat Anta daerah (kelompok)
6. Pengiriman Delegasi Musabaqah Qiraatul Kutub (M,QK)

C. Pengajian PAS.

1. Jadwal pengajian PAS

- a). Setelah subuh (Pengajian al-qur'an)
- b). Pukul 7.30-11.30 WIB (Sekolah Diniyah)
- c). Setelah Asar (pengajian kitab sorogan)
- d). Setelah maghrib (pengajian kitab bandongan/sorogan)
- e). Setelah Isya' (pengajian kitab bandongan)

2. Materi pengajian

- a. kelas V Ibtidaiyah : AL-Qur'an, awamil, taisirul kholak.
- b. Kelas VI Ibtidaiyah : Al-qur'an, jurumiyah, dan Fathul wahab

¹⁷ Imam Suprajogo dan Tobrani. *Metode Penelitian Sosial - Agama* (Bandung : Rosda Karya , 2001), 191-19

¹⁸ Wawancara 4 Agustus 2013

- c. Kelas I Tsanawiyah : Al-qur'an, sullamut taufiq, Ksifatussaja.
- d. Kelas II Tsanawiyah : Al-qur'an, Fathu Robbil Bariyah, hallul ma'
- e. Kelas III Tsanawiyah : Al-qur'an, tafsir jalalain, tafsir munir.
- f. Kelas I Aliyah : Mafahim Yajibu al-Tusobah, tafsir munir
- g. Kelas II Aliyah : Mafahim Yajibu al-Tusobah, tafsir Jalalain
- h. Kelas III Aliyah : Mafahim Yajibu Al-Tusobah, tafsir jalalian
- i. Kelas I Takhassus : Ihya; ulumuddin, risalatul mu'awanah
- j. Kelas II AKHASSUS : Ihya ulumuddin, Minhajul Abidin¹⁹.

Kalau kita lihat dari program tersebut, kitab-kitab fiqh diajarkan kepada santri melalui wetonan, sorogan diniyah atau bahsul masail. Ini adalah cara pondok pesantren untuk mengasah para santri pandai memahami isi kitab fiqh. Sebagai persiapan santri ketika berada di masyarakat. Karena masyarakat mengharapkan santri pulang dengan membawa pengetahuan yang diperoleh dari pesantren, terutama fiqh.

Menurut santri M. Hamdi²⁰ sebagai santri yang berada dikelas takhassus kita diberi pelajaran fiqh melalui kitab fathul wahhab, minhaju al-thalibin, asyabah wan al-Nadha'ir dan yaqutr Bafis, sehingga pengetahuan kita dibidang hukum/fiqh sangat meningkat berkat mempelajari kitab-kitab tersebut. Dengan sosialisasi fiqh tersebut yang pasti memberikan pengetahuan tentang ibadah, halal-haram. Ini disadari oleh santri dan mereka tahu yang maslahat dan yang mafsadah ini pengaruh dari fiqh yang diajarkan. Mempelajari ilmu alat tujuannya adalah untuk memahami kitab fiqh²⁰.

Menurut santri tersebut, bahwa materi fiqh diperoleh dari kitab-kitab fiqh

yang diajarkan di pondok pesantren, sehingga ia mengerti tentang hukum halal-haramnya sesuatu. Ini semua berkat adanya sosialisasi fiqh yang diberikan oleh pondok psantren baik melalui diniyah, weton, atau sorogan. Menurut Ustadz Nur Hadi "jum'at dan selasa diadakan kegiatan Bahtsul Masail (fiqh) ini untuk santri-santri yang punya bakat diskusi/musyawarah. Hasil dari diskusi ini dibukukkan dalam bulletin "al-ittihad" yang terbit satu kwartal sekali. Dan juga ada Bahtsul Masail Mauqufah": yang diadakan 3 bulan sekali yang dihadiri oleh perwakilan kelas. Jadi untuk mengodok santri memahami apa yang ada dalam kitab fiqh dan dalam masyarakat, sosialisasinya melalui Bahtsul Masail, yaitu membahas dipelajari, tetapi juga masalah nyata yang dihadapi di tengah masyarakat. Di samping melatih santri memahami apa yang diajarkan dalam kitab-kitab ia harus mengetahui hal-hal yang terjadi di masyarakat

DAFTAR ASATIDZ YANG MENGAJAR FIQH²¹

Kelas	Tingkatan	Ustadz
Kelasa V	Ibtidaiyah	Nur Hadi
Kelas VI	Ibtidaiyah	Fawazi
Kelas I	Tsanawiyah	M. Yasin
Kelas II	Tsanawiyah	M. Dzakwan
Kelas III	Tsanawiyah	Asyrofin
Kelas I	Aliyah	Syaiful Hadi
Kelas II	Aliyah	Sya'rani
Kelas III	Aliyah	Agus L. A.

Dari hasil wawancara diatas, bahwa fiqh diajarkan di setiap jenjang pendidikan, ini dalam rangka mencerdaskan santri dibidang fiqh, karena fiqh ini dibutuhkan oleh masyarakat sehari-hari. Menurut Nur Hadi²² jumlah santri laki-laki 800 orang, sedangkan santri berjumlah

¹⁹ Dokumen Profil PP. Assuniyah. Hal 6

²⁰ Wawancara tgl 4 Agustus 2013

²¹ Wawancara dengan Nur Hadi tgl. 4 Agustus 2013

²² Wawancara 4 Agustus 2013

825orang.

Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember

Menurut Ustadz Andi Hartono, (sekretaris PP. Al-Qodiri) mengatakan "Fiqh disosialisasikan/diajarkan dengan cara pesantren dengan menggunakan metode teori dan praktek. Kitab fiqh yang disosialisasikan yaitu "mabadiul m fiqh jil. 1-3, fiqh wadih 1-3 dan ntaqrib. Hal ini pengurus pondok dan pengurus diniyah bekerja sama, pertama santri diajari teorinya, kemudian prakteknya sebagaimana yang diajarkan diajari mengkafani dan mensholati jenazah. Praktek ini dilakukan sebagai bekal santri setelah ke luar dari pondok akan bersungguh-sungguh dengan masyarakat. Jadi dalam hal ini persoalan fiqh menjadi penting untuk diperhatikan karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari

Dalam mengembangkan fiqh kiai Saifuddin Umar²³ mengembangkan lembaga Bahtsul Masa'il dalam Bahtsul Masa'il tersebut dengan pondok pesantren yang ada disekitar pondok al-qodiri. Tujuannya tidak lain untuk mencari pemecahan masalah yang terkait yang berkaitan dengan problematika hukum atau fiqh yang ada saat ini. Serta dengan adanya hubungan antara pesantren dan masyarakat khususnya khususnya dalam persoalan fiqh.

Apa yang dikatakan ustadz Andi Hartono, bahwa fiqh di pondok al-Qodiri disosialisasikan melalui kerja sama antara pengurus dan diniyah dengan cara mengajarkan teori dan praktek. Hal ini dimaksudkan memberi bekal kepada santri kalau sudah pulang ke masyarakat akan menghadapi problem sehari-hari yang berhubungan dengan masalah fiqh. Juga fiqh disosialisasikan melalui Bahtsul Masail, tujuannya adalah untuk melatih santri cekatan menghadapi problem fiqh di

masyarakat bagi santri.

Menurut Ustad Ja'far shodiq²⁴ kontribusi PP. Al-Qodiri dalam mensosialisasikan fiqh dengan banyak cara. Salah satu misal Kiai atau para asatidz kalau ada job atau waktu da'wah ke masyarakat melalui zikr manaqib, disitu di dalamnya disini dengan mengingatkan kepada masyarakat tentang mengaji fiqh, baik itu kiai, asatidz atau alumni momen sosialisasinya. Cara mensosialisasikan fiqh kepada alumni, imam-imam manaqib mempunyai cara sendiri untuk mensosialisasikan fdiqh kepada jama'ah dzikir manaqib yang dikemas dengan tausiyah-tausiyah yang isinya ada akidah, fiqh dan akhlaq dengan cara dikemas tausiyah diharapkan jama'ah tidak bosan.

Jadi apa yang dikatakan oleh ustadz Andi Hartono dan ustadz Ja'far Sodiq, bahwa mensosialisasikan fiqh ketengah masyarakat itu dilakukan dengan berbagai cara, bisa melalui diniyah, sorogan, wetonan dan melalui pengajian umum. Di pengajian umum ini para ustadz mengemas dengan cara mereka masing-masing dalam mensosialisasikan fiqh, yang penting materi fiqh yang diajarkan itu bisa masuk ke para jama'ah, agar jama'ah tidak bosan mendengar apa yang dicemahkan kiai atau ustadz.

Pondok Pesantren Darul Arifin

Menurut KH.Abdullah²⁵, cara mensosialisasikan fiqh, diajarkan melalui pengajian umum, weton, sorogan juga melalui diniyah, prinsipnya ada dikelas. Kitab yang diajarkan adalah *Fathul mu'in*, *fathul wahhab* Dan *Al-Tahrir*. Kitab-kitab tersebut diajarkan kepada santri-santri. Kitab-kitab tersebut diajarkan di diniyah melalui klasikal; ada diniyah ula, wustha, dan ulkya. Untuk ula pakai fiqh wadhih, safinatu najah dan sulklam taufiq. Fathul

²³ Wawancara tgl 10 september 2013

²⁴ Wawancara 4 september 2013

²⁵ Wawancara tgl 22 september 2013

qarib diberikan di kelas IV, V, VI, yang mengikuti rata-rata anak santri. Sosialisasi fiqh disini beberapa kajian fiqh yang dilakukan oleh santri dan diikuti oleh 24 pesantren dengan cara giliran dari psantren yang satu ke pesantren yang lain dengan cara anjangsana. Sosialisai fiqh disini diberikan setiap pagi sampai siang dikakukan santri dengan mengkaji materi yang ada dalam kitab-kitab fiqh. Untuk pengajian umum setiap malam Sabtu diikuti oleh masyarakat umum dan juga para santri. Jadi cara mensosialisaikan fiqh di pondok Darul Arifin melalui waton, sorogan, diniyah dan pengajian umum dan dengan cara diskusi dsengan melibatkan santri-santri dari pondok pesantren lain dengan tujuan membahas masalah aktual dengan cara dipecahkan bersama-sama (musyawarah) ini dimaksudkan melatih/ mendidik santri supaya peka terhadap masalah yang ada di lingkungannya.

Menurut ustadz Khoiruddin²⁶ "Sosialisasi fiqh dilakukan melalui praktek yang dikenakan kepada para santri di jam ekstrakurikuler, setiap santri mempraktekkan materi yang ada di dalam kitab fiqh secara bergiliran. Apa yang dikatakan ustadz Khoiruddin, bahwa setiap santri harus mengetahui dengan cara praktek, karena nanti para santri akan terjun kemasyarakat, harus tahu dan mengerti persoalan praktis yang dihadapi oleh masyarakat, jadi santri tidak masalah teori saja harus tahu secara praktis. Oleh karena itu santri perlu diajari teori sekaligus prakteknya.

Rudadi²⁷, salah satu santri mengatakan "sebagai seorang santri berangkat ke pondok ini adalah mencari ilmu/tafaqquh fi al-din, dengan sendirinya di pondok ini akan memperoleh pelajaran fiqh, baik di adakan secara klasikal, wetonan maupun sorogan umpama memperoleh

ilmu fiqh yang diperoleh melalui kitab *Fathul mu'in, fathu alQarib, safinatu al-Najah, nihayatu al-Zain dan Iqnan* yang diajarkan oleh ustadz Khoiruddin. Apa yang dikatakan oleh Rudadi sebagai santri memang niat pergi ke pondok adalah untuk mendalami agama terutama fiqh. Ia dipondok merasa memperoleh apa yang dicita-citakan yaitu memahami ilmu yang dicita-citakan melauai kitab-kitab fiqh yang diperoleh melalui sorogan, weton dan diniyah.

Pondok Pesantren Raudatul Ulum

Sosialisasi fiqh yang dilakukan oleh pondok" Raudatul Ulum terhadap sosialisasi fiqh, bahkan fiqh di sini diperluas pada fiqh muamalah, fiqh siyasah juga fiqh dijelaskan secara global. Bahkan tradisi itu mulai dulu memelopori acara Bahtsul Masail yang diikuti oleh alumni dan pesantren-pesantren lain yang tujuannya tidak lain adalah membahas fiqh. Fiqh dimasyarakat sudah berjalan beberapa tahun yang lalu sampai sekarang tetap berjalan. Sedangkan waktunya berpindah-pindah setiap bulan. Pelopor utamanya almarhum Kiai Khatib²⁸ yang dilanjutkan olehb almarhum Kiai wasil yang terlibat langsung dalam mensosialisasi-kan fiqh di msyarakat. Jadi kiai dan alumni yang punya bahan fiqh, kemudian kita bahas bersama apa yang terjadi di masyarakat. Ini merupakan bentuk keterlibatan pesantren dalam mensosialisasikan fiqh ke tengah masyarakat.

Pesantren menjawab keresahan atau yang menjadi pertanyaan masyarakat. Pesantren ikut mempertahankan fiqh, makin hari banyak masyarakat yang peduli. Maka diperlukan masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat untuk mempertahankannya. Juga mensosialisasikan fiqh melalui majlis ta'lim, yaitu pengajian umum dengan

²⁶ Wawancara tgl. 22 September 2013

²⁷ Wawancara tgl. 22 September 2013

²⁸ Wawancara dengan KH. Lutfi Umar tanggal 14 September 2013

masyarakat, di situ diselipkan masalah fiqh. Itu cara yang paling efektif dalam mensosialisasikan fiqh ke tengah masyarakat. Apa yang dikatakan Kiai Lutfi Umar memang itu realitas yang ada di pesantren Raudlatul Ulum, jadi cara mensosialisasikan fiqh adalah melalui Bahtsul masail, baik dengan para santri maupun para alumni, sehingga para santri dan alumni mengetahui apa yang terjadi di masyarakat. Ini untuk melatih kepekaan para santri dan alumni mengenai apa-apa yang terjadi di masyarakat. sosialisasikan juga melalui majlis ta'lim, yaitu pengajian umum yang diikuti oleh masyarakat. Hal ini dipandang strategi sekali untuk mensosialisasikan fiqh.

Menurut Kiai Soleh Ahmad²⁹, mengatakan "dalam mensosialisasikan fiqh, pesantren ' Raudlatul Ulum", sudah tiga tahun menggunakan LCD ini sedikit banyak mengikuti perkembangan jaman. Dan untuk satu tahun ke depan sudah dipersiapkan metode teater, entah bagaimana caranya nanti, yang jelas sudah kami persiapkan. Di pesantren ini yang diajarkan adalah fiqh madzhab syafii, tetapi sebenarnya juga menggunakan madzhab lain tetapi sementara ini jarang kita sebutkan. Kita menggunakan madzhab lain ketika memang sangat darurat, seperti halnya dalam pelaksanaan haji, menurut Imam Syafii ketika melakukan tawaf menyentuh atau disentuh batal wudunya. Akan tetapi kita tidak mengamalkan, yang itu mengingat kondisi saat itu sudah tidak memungkinkan lagi.

Puasa misalnya menurut Imam Syafii sangat ketat sekali, sekali puasa sekali niat puasa, tapi manusia sejak jaman dulu sampai sekarang tidak terlepas dari yang namanya salah dan lupa. Silahkan di sini mengikuti Imam Syafii. Tetapi pondok pesantren di sini mensunnahkan melakukan niat madzhab Imam yang lain. Niat satu

bulan di bulan ramadan itu adalah bagian yang masyhur di sini. Karena menurut kami, kita dalam keadaan tertekan.

Juga fiqh juga diajarkan kepada santri di malam hari; di diniyah, malam, weton diajarkan waktu sehabis dhuhur dan Ashar. Sorogan diberikan setelah Isya', biasanya dengan pesantren lain, itu nilai plusnya. Apa yang dikatakan oleh kiai Soleh diatas, di pesantren ini ada kemajuan cara mengajarnya, yaitu sudah pakai LCD. Ini dipandang ada kemajuan. Di samping memakai cara lama juga memakai cara yang baru yang lebih efektif. Hal ini sesuai dengan jargon yang sudah terkenal di pesantren, yaitu menjaga yang lama yang masih efektif dan menggunakan cara baru yang lebih efektif. Jadi di pesantren ini fiqh disosialisasikan cara lama yaitu melalui diniyah, weton, sorogan, majlis ta'lim tapi juga dengan menggunakan cara yang baru, yaitu dengan LCD proyektor.

KESIMPULAN

Dari paparan data diatas maka dapat disimpulkan :

1. Cara pondok pesantren mensosialisasikan fiqh secara umum dimulai dari dalam pesantren yakni proses sosialisasi melalui pembelajaran yang termuat dalam kurikulum pesantren. Sumber belajar dari kitab-kitab klasik dan kontemporer bahkan muncul dari permasalahan yang terjadi dimasyarakat. Dari sisi metode sangat beragam klasikal, weton, sorogan bahkan bashumasail serta melalui teater fiqh.
2. Hasil sosialisasi fiqh di masyarakat yang dilakukan oleh pesantren cukup efektif, dengan menghasilkan alumni yang kompeten saja dalam bidang fiqh pasati akan membentuk masyarakat sadar akan fiqh, meskipun perlu waktu cukup lama. Dalam waktu pendek sosialisasi dengan metode inovatif dan media yang modern memberikan pengetahuan yang cepat diterima dimasyarakat.

²⁹ Wawancara 14 September 2013

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, Ahmad Qadri, 2000. *Islam dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta : LKIS
- A Rofiq dkk, 2005, *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta ; Pesantren.
- Dhofir, Zamakhsari, 1982. *Tradisi Pesantren*, Jakarta; LP3S.
- Imam, Suprayogo dan Tobrani, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Rosda Karya
- Molcong, Lexy J, 2000, *Metodologi Penelitian Kuailitatif*, Bandung; Rosda Karya
- Musa, Ali Maschan, 2008, *Islam Tradisional*, Kediri, Jenggala Pustaka Utama
- Qomar, Mujamil, tt. *Pesantren dari tranformasi, Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Sisdiknas. 2009. Nomer 20 Tahun 2003. Semarang: Forummedia.
- Van Bruinesen, Martin. 1995. *Kitab Kuning I*. Bandung: Mizan.
- Yafic, Ali. 1994. *Menggagas Fiqh Sosial*. Bandung: Mizan